

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia sekarang ini masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan terutama untuk masyarakat ekonomi menengah kebawah. Mahalnya biaya pendidikan menjadi faktor utama yang membuat mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak sekalipun hanya sekolah dasar. Padahal pendidikan merupakan sektor penting yang berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa.

Pada tahun 2004/2005 menurut Badan Pusat Statistik terdapat sekitar 1.471.838 anak usia sekolah yang tidak sekolah lagi. Ada kecenderungan anak-anak putus sekolah ini akan menjadi penganggur dan pekerja kasar. Anak-anak jalanan dan tidak mampu ini dalam kehidupan sehari-hari harus bekerja membantu orang tuanya mencari nafkah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Anak-anak ini harus kehilangan haknya untuk bersekolah dan bermain bersama teman sebayanya dengan penuh keceriaan dan kegembiraan selayaknya dunia anak, dan terpaksa harus pula meninggalkan cita-citanya dengan bekerja, karena orang tua mereka tidak mampu memikul biaya-biaya untuk membeli buku, pakaian seragam dan keperluan sekolah lainnya. Anak-anak ini juga beresiko untuk bertumbuh sebagai orang-orang yang berpendidikan rendah bahkan buta huruf sehingga

kemungkinan besar mereka menjadi orang-orang miskin masa depan dan akan menjadi generasi yang hilang (*lost generation*) yang tidak pernah terlepas dari masalah seperti kekurangan gizi, pelacuran usia dini yang sangat rentan dengan *HIV/AIDS* serta tindak kriminalitas.

Untuk mengatasi ledakan anak putus sekolah atau paling tidak untuk mengatasi masalah sosial yang mungkin akan timbul perlu adanya layanan pendidikan yang dapat menyentuh masyarakat hingga lapisan bawah, dimana pendidikan tidak hanya memusatkan pada jalur pendidikan formal saja, melainkan melalui jalur pendidikan lain yaitu non formal dan pendidikan informal.

Salah satunya dengan pendidikan kesetaraan. Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu dari pendidikan non formal adalah program yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C. Penyetaraan hasil belajar pendidikan kesetaraan diatur oleh Pasal 26 ayat (6) UU Sisdiknas 20/2003:

“Pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan”.

Penelitian yang dilakukan Iis Prasetyo (2010) yang berjudul “Strategi Pengelolaan Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SLTP di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat” menyimpulkan terjadi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan warga belajar: (1) Lokasi tempat tinggal warga belajar saling berjauhan sehingga sulit mendapatkan satu kelompok

sebanyak 40 orang warga belajar sesuai dengan yang dipersyaratkan pemerintah, (2) Latar belakang sosial ekonomi warga belajar lemah sehingga frekuensi kehadiran sangat rendah, (3) Warga belajar menjadi pencari nafkah keluarga, mereka belajar kalau waktu mengizinkan, (4) Motivasi belajar rendah, mereka menganggap dan berpendapat bahwa tanpa belajar mereka sudah mendapatkan uang, (5) Pelaksanaan evaluasi yang kurang baik, (6) Kesadaran belajar sangat dipengaruhi oleh budaya yang berkembang di masyarakat dan aktivitas warga di lingkungannya.

Penelitian Hendrowanto Nibel (2007) yang berjudul “Keikutsertaan Warga Belajar pada Program Kejar Paket C” (Studi Kasus PKBM Mendawai dan PKBM Tilung Raya) menyimpulkan bahwa 1. PKBM Mendawai: lokasi sangat mendukung, antusiasme dan semangat belajar warga belajar tinggi, tutor memiliki ijazah S1 dan DII sesuai dengan jurusan pendidikan, sarana administrasi minimal telah dipersiapkan dalam setiap kelompok, terjalinnya hubungan yang harmonis antara tutor dengan warga belajar, adanya evaluasi proses dan hasil belajar untuk mengetahui besarnya daya serap warga belajar, 2. PKBM Tilung Raya: lokasinya jauh dari pemukiman penduduk dan tidak ada transportasi yang mendukung, rendahnya minat warga belajar, tenaga pengajar tidak sesuai dengan pendidikan/ profesi, hubungan yang renggang antara tutor dan pihak pengelola serta warga belajar, warga belajar rata-rata menengah ke bawah hal ini dapat mempengaruhi tingkat kehadiran mengikuti Program Kejar Paket C karena disamping itu mereka bekerja memenuhi kebutuhan keluarga.

Dilihat dari berbagai permasalahan yang ada maka dapat berpengaruh pada rendahnya hasil belajar warga belajar tidak terkecuali pada mata pelajaran matematika. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran adalah antusiasme atau minat belajar, motivasi belajar, tenaga pengajar, serta iklim pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar matematika tidak hanya bersumber dari kurang antusiasnya siswa dalam mengikuti mata pelajaran matematika, tetapi juga dipengaruhi karakteristik kelas. Menurut Sudjana (2005: 42) menjelaskan bahwa karakteristik kelas itu sendiri terdiri dari tiga variabel antara lain besarnya kelas, suasana belajar dan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Sebuah perencanaan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ditopang dengan iklim kelas yang kondusif (Wahyudiarta, 2010).

Meskipun ada banyak masalah dalam pelaksanaan program kejar paket B yang bersumber pada warga belajar itu sendiri seperti jarang belajar, lebih suka mencari uang untuk orang tua tetapi masih ada anak jalanan yang bisa berprestasi seperti Octanus Abdulrahman dan Muhammad Helmiyadi kakak beradik yang mampu menorehkan prestasi gemilang di bidang pendidikan. Helmi berhasil menjadi juara harapan I Olimpiade Matematika tingkat SD se-Jabodetabek pada tahun 2006. Sedangkan adiknya, Octanus mampu menjadi juara pertama cerdas cermat SD informal tingkat nasional pada tahun 2008. Kakak beradik ini adalah alumnus Yayasan Bina Insan Mandiri. Yayasan yang berada di belakang terminal Depok tersebut adalah

yayasan milik swasta yang bekerja sama dengan Kementerian Sosial Republik Indonesia (Mirwan, 2010).

Kondisi seperti inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai iklim kelas pembelajaran matematika di sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kesetaraan bagi anak jalanan, tidak mampu dan anak dengan permasalahan sosial.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini menetapkan fokus pada iklim pembelajaran matematika dan merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana iklim kelas pembelajaran matematika Program Kejar Paket B pada Lembaga Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A-B-C “Laskar Pelangi” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah mengkaji dan mendeskripsikan iklim kelas pembelajaran matematika Program Kejar Paket B pada Lembaga Pendidikan Kesetaraan Kejar Paket A-B-C “Laskar Pelangi”.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan keilmuan tentang kondisi yang terjadi pada program pendidikan

khususnya program kejar paket B sehingga dapat menjadi masukan dalam proses perbaikan pendidikan di Indonesia, khususnya pada pembelajaran matematika.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat membantu guru dalam mengorganisasikan iklim pembelajaran, meningkatkan efektifitas dan kualitas proses pembelajaran matematika.

b. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar.

c. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan peneliti berikutnya sebagai salah satu sumber penelitian yang relevan.

E. Definisi Istilah

1. Program Kejar Paket B

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan non formal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik (Balitbang Depdiknas, 2007).

Program kejar paket B adalah pendidikan non formal setara SLTP atau MTs yang ditujukan untuk anak putus sekolah sebagai upaya pemerintah mencanangkan program wajib belajar 9 tahun.

2. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.

Matematika adalah bidang studi yang mempelajari bahasa simbolis, logika dan pemecahan masalah sehari-hari.

Pembelajaran matematika adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan secara terintegrasi dengan memperhitungkan faktor belajar, karakteristik siswa, karakteristik bidang studi serta berbagai strategi pembelajaran, baik penyampaian, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran dalam bahasa simbolis, logika dan pemecahan masalah sehari-hari.

3. Iklim Kelas

Iklim kelas didefinisikan sebagai persepsi kolektif siswa mengenai apa saja yang dilakukan oleh gurunya di dalam kelas, dimana persepsi tersebut mempengaruhi motivasi setiap murid untuk belajar dan berprestasi sesuai dengan kemampuan terbaiknya (Fauzi, 2009).

Kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula (Arikunto et.al, 2008: 3)

Iklm kelas adalah segala situasi yang terjadi pada saat pembelajaran oleh sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula yang mempengaruhi proses belajar dan mengajar.